

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X IPA 1  
SMA NEGERI 15 KOTA TAKENGEN TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

**Wira Yanti**

SMA Negeri 15 Takengon  
Email: Wirayanti\_23@ymail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) serta hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action Research* dengan metode deskriptif yang menggunakan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap sebagai berikut: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek penelitian adalah peneliti sebagai guru biologi dan seluruh siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon yang berjumlah 30 orang yakni 12 siswa laki-laki dan 18 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Sedangkan instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dan belajar pada model pembelajaran langsung dan lembar tes digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar biologi siswa yang merupakan soal berupa pilihan ganda. Hasil analisis data observasi kegiatan pembelajaran oleh guru siklus I diperoleh rata-rata skor 17 (baik) siklus II meningkat menjadi 21 (baik). Hasil analisis data observasi kegiatan belajar oleh siswa siklus I diperoleh rata-rata skor sebesar 16 (cukup) siklus 2 meningkat menjadi 21 (baik). Pada siklus I nilai rata-rata kelas yaitu 66,67 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 43,33% (tidak tuntas) pada siklus II meningkat nilai rata-rata kelas menjadi 85,33 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 80% (tuntas). Disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran oleh guru dan kegiatan belajar oleh siswa serta hasil belajar biologi siswa dikelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon.

**Kata Kunci:** Direct Instruction, Siklus, Hasil Belajar

**ABSTRACT**

This study aims to improve the teaching process and learning outcomes with the application of Direct Instruction model in class X IPA 1 at SMAN 15 Takengon. This research is Classroom Action Research with descriptive method that uses two cycles, each cycle consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Subjects were researchers as a biology teacher and the entire class of students of SMA 15 X IPA 1 SMAN 15 Takengon that consists of 30 boys and 18 girls. Data collection techniques were observation and tests, while the research instrument consisted of observation sheets and test sheets. Observation sheet is used to describe teaching and learning activities and test sheets is used to describe the results of learning outcomes in the form of multiple choice questions. The teachers' activities in cycle I obtained an average score of 17 (good) while in cycle II increased to 21 (excellent). The students learning activities in cycle I earned an average score of 16 (enough), while in cycle II increased to 21 (excellent). In cycle I the average value of the grade is 66.67 with the classical grade not completed (43.33 %), while in cycle II the average value increased to be 85.33 with percentage of classical grade 80 % (complete). It was concluded that the direct instructional model can improve the teachers and students learning activities while also improve students learning outcomes in class X IPA 1 SMA 15 Takengon.

**Keywords:** Direct Instruction, Learning Activities, Learning Outcomes

**PENDAHULUAN**

**S**etiap proses pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Agar tujuan tersebut bisa tercapai diperlukan suatu kurikulum. Kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 15 Takengon saat ini yaitu Kurikulum 2013 yang menuntut

perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pusat pada murid [1].

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar [2]. Lebih lanjut BSNP (2006) menjelaskan bahwa biologi sebagai salah satu bidang IPA yang menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan dengan baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama pendidikan di sekolah. Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan peserta didik yang merupakan input dalam proses belajar mengajar dan diharapkan akan menghasilkan output berupa peserta didik yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Trianto (2011) dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Terkadang untuk menyampaikan materi yang berbeda diperlukan model pengajaran yang berbeda pula agar pencapaian tujuan dan hasil

belajar menjadi maksimal. Karakteristik siswa juga mempengaruhi dalam pemilihan model. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih perlu adanya bimbingan untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi dan penyampaian materi hendaknya dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) sesuai dengan karakteristik siswa SMA yang tingkat berfikirnya masih sederhana.

Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) adalah satu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh [3]. Dari proses belajar mengajar tersebut akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik. Untuk itu orang kemudian mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya psikologi pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran, dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar-mengajar [4].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru biologi yang mengajar di kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon diketahui hasil belajar biologi yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai biologi siswa sebanyak 45 % yang mendapatkan nilai < 75. Sedangkan berdasarkan standar minimal kompetensi untuk mata pelajaran biologi di X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon dapat dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% siswa yang mengikuti tes mendapat nilai  $\geq 75$ .

Berdasarkan observasi, hal tersebut disebabkan karena materi yang terlalu sulit dipahami siswa dan model pembelajaran yang kurang tepat untuk masing-masing materi yang dipelajari, seperti model pembelajaran kooperatif STAD digunakan untuk materi pembelajaran yang memiliki sub bab yang banyak. Selain itu kurangnya alat praktikum seperti jumlah mikroskop cahaya yang bisa digunakan sedikit, sehingga perlu dilakukan demonstrasi agar mempermudah siswa

melakukan pengamatan. Salah satu hal pokok yang sering terlupakan dalam proses pembelajaran adalah pemberian penguatan (*reinforcement*) dan umpan balik (*feedback*) terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan kecenderungan siswa melakukan kesalahan yang sama, berulang-ulang dan tidak diperbaiki. Siswa SMA kelas X IPA 1 juga belum bisa dilepas sendiri untuk mempelajari suatu materi pelajaran, dimana guru harus terus membimbing dan menyampaikan informasi serta mendemonstrasikan suatu materi dengan tepat agar siswa mampu menerima informasi dengan baik.

Rendahnya hasil belajar Biologi yang dicapai siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon ini menjadi suatu tantangan bagi guru untuk melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu perlu adanya perbaikan model pembelajaran yang membuat siswa lebih memahami materi dan konsep yang dipelajari dengan mudah dan proses pembelajaran pun dapat berlangsung dengan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan diatas tentang permasalahan dalam pembelajaran biologi siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus untuk perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian tindakan dalam lingkup pendidikan yang akan dilakukan guru, yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus [5]. Pada penelitian ini, PTK ditujukan pada siswa kelas X IPA 1 SMA N 15 Takengon sebagai usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran biologi dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu [6]. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dan belajar pada model pembelajaran langsung serta hasil belajar biologi siswa dikelas X IPA 1 SMA N 15 Takengon pada kompetensi dasar mendeskripsikan ciri-ciri filum dalam dunia tumbuhan dan peranannya bagi kelangsungan hidup di bumi bagian tumbuhan lumut dan paku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model *Direct Instruction***

Kegiatan pembelajaran oleh guru pada siklus I memiliki rerata skor sebesar 17 dengan kategori baik. Pada siklus I guru melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan sebagai umpan balik dan sekaligus menyusun rencana tindakan pada siklus II. Dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran model pembelajaran siklus I disimpulkan bahwa: 1) Guru hendaknya mempresentasikan materi pembelajaran tahap demi tahap dengan jelas dan tidak terlalu cepat, 2) Guru menjelaskan siklus hidup tumbuhan lumut hendaknya lebih jelas dengan memperlihatkan gambar tahap demi tahap dan melibatkan siswa dalam mengembangkan gambar tersebut, 3) Guru hendaknya menanggapi hasil kerja sesuai dengan materi serta manajemen waktu dengan baik agar bisa menanggapi hasil kerja kelompok dan memberikan umpan balik, 4) Guru hendaknya memperjelas tugas penerapan yang akan diberikan untuk dikerjakan diluar jam sekolah dan manajemen waktu dengan baik.

Adapun deskripsi hasil kegiatan guru pada penelitian Arimurti terdapat persamaan dan perbedaan mengenai indikator yang belum optimal pada pembelajaran langsung, yaitu: 1) Guru hendaknya menginformasikan tujuan pembelajaran lebih jelas agar siswa lebih memahami tujuan mereka belajar, 2) Guru hendaknya lebih membimbing siswa dalam menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran, 3) Guru hendaknya membantu kelompok yang mengalami kesulitan agar siswa dapat lebih

mudah memahami soal diskusi, 4) Guru kurang memberi arahan secara jelas sehingga masih banyak siswa yang bertanya pada saat diskusi, 5) Guru hendaknya lebih memberikan waktu kepada siswa untuk dapat menyimpulkan hasil diskusi [7].

Persamaan indikator yang belum terlaksana secara optimal pada siklus I yaitu pada tahap mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Selain terdapat persamaan juga terdapat perbedaan tentang deskripsi kegiatan pembelajaran oleh guru pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu pada indikator menyampaikan tujuan, presentasi dan demonstrasi, membimbing pelatihan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Hal ini tentu saja bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan kemampuan peneliti sebagai guru dalam hal mengajar, menguasai kelas, manajemen waktu dan sebagainya.

Trianto (2011) mengemukakan bahwa tahapan dalam mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, guru memberikan pertanyaan lisan maupun tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, misal secara tes, lisan dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

Siklus II mengalami perbaikan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi peningkatan rerata skor kegiatan pembelajaran oleh guru dengan model pembelajaran langsung, dimana rerata skor kegiatan pembelajaran sebesar 21 terkategori baik. Guru telah memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran model pembelajaran langsung sebelumnya, sehingga kegiatan pembelajaran dapat meningkat.

### **Kegiatan Belajar pada Model *Direct Instruction***

Kegiatan belajar oleh siswa pada model pembelajaran langsung mengalami peningkatan

antara siklus I dengan siklus II. Pada siklus I diperoleh rerata skor kegiatan belajar siswa sebesar 16 dengan kategori cukup dan pada siklus II rerata skor meningkat menjadi 21 dengan kategori baik. Pada siklus I deskripsi kegiatan belajar oleh siswa hanya dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan ketika siklus I, beberapa indikator pembelajaran langsung oleh guru masih ada yang belum terlaksana secara optimal, sebagaimana telah dibahas pada deskripsi kegiatan pembelajaran model pembelajaran langsung oleh guru. Sehingga berdampak pada kegiatan belajar oleh siswa yaitu: 1) Hanya 16-29 siswa yang memperhatikan guru menyampaikan materi dan sibuk sendiri, 2) Hanya 16-29 siswa yang memperhatikan guru menjelaskan siklus hidup tumbuhan lumut serta kurang terlibat dalam menjelaskan siklus hidup tumbuhan lumut dan sibuk masing-masing, 3) Hanya 16-29 siswa yang memperhatikan demonstrasi dari guru, 5) Hanya 3 kelompok yang menanggapi hasil pengamatan sesuai materi dan demonstrasi, 6) 10-15 siswa yang melaksanakan pelatihan lanjutan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dan tidak bisa teramati. Dari beberapa indikator kegiatan siswa yang masih terkategori cukup terlihat kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dimiyanti dan Mudjiono (2010) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*" belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan beranekaragam bentuknya, kegiatan fisik (membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan). Aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode belajar diluar kelas [8]. Hanya saja penggunaannya dilaksanakan dalam bentuk yang berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan pula pada orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan itu [9].

Pada siklus II kegiatan belajar pada model pembelajaran langsung meningkat dengan rata-rata skor 21 dikategorikan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II guru memperbaiki indikator yang belum terlaksana secara optimal pada siklus I, seperti

menjelaskan materi dan mendemonstrasikan materi dengan jelas dan bisa menguasai kelas dengan baik, sehingga kegiatan belajar siswa pun baik. Siswa menyimak materi yang diajarkan oleh guru dengan baik. Hal ini disebabkan oleh ketertarikan siswa dalam melihat dan melaksanakan demonstrasi materi dan belajar dengan menggunakan gambar untuk menunjang materi.

Penerapan model pembelajaran langsung bisa meningkatkan kegiatan belajar, dimana siswa sangat terbantu dengan adanya penjelasan dan demonstrasi sehingga materi yang sulit bila hanya diterangkan dapat diterima siswa dengan mudah dan kelas menjadi kondusif dan aktif dengan penguasaan guru yang baik. Peningkatan kegiatan belajar ini tentu saja dikarenakan adanya perbaikan kegiatan pembelajaran oleh guru pada siklus 2.

### **Hasil Belajar Biologi**

Persentase ketuntasan belajar siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,67 dan ketuntasan belajar sebesar 43,33%. Secara klasikal proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I dikatakan belum tuntas karena dari 30 siswa hanya 13 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$ , sehingga ketuntasan belajar belum mencapai 75% tetapi hanya 43,33%. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran model pembelajaran langsung guru belum optimal menjalani setiap indikator kegiatan pembelajaran. Diantaranya, guru masih kurang jelas dalam menjelaskan materi, kurang manajemen waktu saat mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik serta saat memberikan tugas terapan diluar jam sekolah.

Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat dari sebelumnya menjadi 85,33 dan ketuntasan belajar 80%. Proses pembelajaran pada siklus II ini dikatakan tuntas karena dari 30 siswa ada 24 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$  atau 80% dari jumlah seluruh siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

[1] Trianto. 2011. *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena guru telah memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran sebelumnya.

Dari penjabaran diatas, terlihat bahwa pembelajaran biologi dengan menerapkan model *Direct Instruction* mampu meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Hasil yang serupa juga didapat oleh Gley, Tanor, dan Mamangkey menyimpulkan bahwa hasil belajar biologi siswa dengan penerapan model *Direct Instruction*, yaitu pada siklus I secara klasikal 57.14% dengan nilai rata-rata 63.3 dan pada siklus II secara klasikal 85.7% dengan nilai rata-rata 77.72 [10].

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Direct Instruction* di kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon pada mata pelajaran biologi menjadi lebih baik di siklus II.
2. Perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Direct Instruction* di kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon dapat meningkatkan kegiatan belajar oleh siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata skor kegiatan belajar yaitu 16 pada siklus I dengan kategori cukup dan meningkat menjadi 21 pada siklus II dengan kategori baik.
3. Perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Takengon. Hasil belajar pemahaman konsep (Kognitif) siklus I diperoleh nilai rata-rata 66,67 dan meningkat pada siklus II menjadi 85,33. Ketuntasan belajar siklus I sebesar 43,33% meningkat pada siklus II menjadi 80%. Pada siklus II kegiatan pembelajaran dikategorikan tuntas secara klasikal.

[2] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi: untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

- [3] Eggen, P. dan D. Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Indeks.
- [4] Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- [7] Arimurti, V.L. 2013. Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Direct Instruction dengan Media Simulasi Fisika Pada Konsep Gerak Di Kelas VII.1 SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Skripsi*. FKIP Universitas; Bengkulu.
- [8] Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Gley H. A., M. N. Tanor, dan J. J. Mamangkey. 2012. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Model Direct Instruction (Pembelajaran Langsung) pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 3 Tagulandang. *Bioedukatif*, I (1), 34–40.